

Antropologi Maritim : Inovasi, Budaya dan Identitas di Wilayah Laut dan Pesisir

Muhammad Nawir¹, Nabilah Lutfiyyah², Fasikul Ikhsan³, Mustika⁴

Prodi Keguruan dan Ilmu pendidikan Fakultas sosiologi Universitas Muhammadiyah

e-mail: muhammadnawir@unismuh.ac.id¹, nabilahlutfiyyah69@gmail.com²,

fasikulikhsan944@gmail.com³, mustika0913@gmail.com⁴

Abstract. *This research holistically explores the role of innovation, cultural heritage, and identity in the context of maritime anthropology. The focus on fishing technology, cultural practices, and the influence of globalization provides a profound understanding of the dynamics of coastal community life. The research findings also identify interactions among communities, comprehending knowledge exchange and adaptation to sustain cultural heritage and innovation. Additionally, the inclusion of contributions from previous research enriches the understanding of community participation in coastal development programs. These findings establish a solid foundation for the preservation of cultural heritage and a deep understanding of coastal community life.*

Keywords: *Innovation, culture, maritime, community*

Abstrak. Penelitian ini secara holistik menggali peran inovasi, warisan budaya, dan identitas dalam konteks antropologi maritim. Fokus pada teknologi perikanan, praktik budaya, dan pengaruh globalisasi memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika kehidupan masyarakat pesisir. Hasil penelitian juga mengidentifikasi interaksi antar masyarakat, memahami pertukaran pengetahuan dan adaptasi dalam menjaga keberlanjutan budaya dan inovasi. Selain itu, disertakan kontribusi penelitian sebelumnya, memperkaya pemahaman terhadap partisipasi masyarakat dalam program pengembangan wilayah pesisir. Temuan ini menciptakan landasan yang kokoh untuk pelestarian warisan budaya dan pemahaman mendalam tentang kehidupan masyarakat pesisir.

Kata kunci : Inovasi, budaya, maritim, masyarakat

PENDAHULUAN

Pada awal perkembangan peradaban, manusia mencukupi kebutuhan mereka dengan memanfaatkan alam sesuai dengan ketersediaannya. Namun, seiring berkurangnya sumber daya alam, manusia mulai mengelola lingkungan alam, menganggap kekayaan alam sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan. Manusia berfungsi sebagai pengelola yang memanfaatkan dan melindungi kekayaan alam, melihatnya sebagai sumber daya produksi untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam usaha bertahan, manusia terus beradaptasi dengan lingkungan, mendorong mereka untuk berpikir dan bekerja guna menciptakan perubahan yang positif (Sitti, 2018).

Transformasi dalam masyarakat pada dasarnya merupakan proses yang terus-menerus, menunjukkan bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan. Meskipun demikian, variasi perubahan antara masyarakat satu dengan yang lainnya dapat terjadi, dengan dampaknya yang mungkin berupa kemajuan atau kemunduran. Inti dari proses perubahan masyarakat melibatkan pergeseran pola perilaku

hidup dari norma-norma sosial yang sudah ada menuju norma-norma yang baru, menciptakan keseimbangan, kemajuan, dan kelangsungan. Pola kehidupan masyarakat yang dianggap ketinggalan zaman digantikan oleh pola kehidupan yang lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa depan (Rofiq, 2017).

Pada tahap awalnya, perubahan sosial sangat terkait dengan kondisi alam sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup. Manusia di berbagai belahan dunia berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan alam untuk memastikan keberlanjutan kehidupan mereka. Dampaknya terlihat dalam variasi pekerjaan dan metode bertahan hidup yang berbeda di setiap wilayah. Secara umum, sekitar 2/3 dari permukaan bumi ini terdiri dari perairan, menciptakan kondisi di mana kehidupan laut melampaui jumlah kehidupan di daratan. Oleh karena itu, beberapa wilayah memiliki daratan dan berbatasan langsung dengan perairan, membentuk kenyataan geografis yang mempengaruhi pola hidup dan ekonomi masyarakat setempat (Marfai, 2019).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki wilayah pesisir yang luas, tempat sebagian besar penduduknya tinggal dan hampir semua kotanya berlokasi di sepanjang pesisir. Wilayah pesisir ini berfungsi sebagai zona peralihan antara lautan dan daratan. Jika dilihat dari garis pantai (coastline), wilayah pesisir memiliki dua jenis batas, yaitu yang tegak lurus dengan garis pantai (cross-shore) dan yang sejajar dengan garis pantai (longshore). Wilayah pesisir dapat mencakup area yang sangat luas, mulai dari batas terluar laut hingga daratan yang masih dipengaruhi oleh iklim laut. Di ekstrem lainnya, wilayah pesisir juga bisa mencakup area peralihan ekosistem daratan dan laut yang sangat sempit, yaitu dari garis pantai pada saat pasang terendah hingga garis pasang tertinggi yang berjarak 200 meter ke daratan (Imran & Subrina, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat pesisir

Masyarakat maritim adalah sekelompok manusia yang terfokus pada kegiatan pelayaran dan perdagangan di laut, sementara masyarakat pada umumnya mencakup kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat, memiliki identitas bersama, dan menjalin hubungan kontinyu di antara anggota kelompok atau golongan. Kesatuan hidup manusia dalam masyarakat dapat berbentuk kelompok,

golongan, komunitas, suku bangsa, atau negara bangsa, melibatkan interaksi seperti pergaulan, kerja sama, dan komunikasi (Putri, 2020).

Kelompok masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di wilayah pesisir, membentuk budaya khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Komunitas maritim tidak hanya terdiri dari para nelayan, tetapi juga mencakup pembudidaya ikan, pengolah ikan, dan pedagang ikan. Mayoritas penduduk dalam kelompok maritim umumnya mencari mata pencaharian dalam sektor pemanfaatan sumber daya kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambang pasir, dan pelaku transportasi laut (Aziza, 2022).

Masyarakat Maritim secara umum telah menjadi bagian dari masyarakat yang beragam tetapi tetap memelihara semangat kebersamaan. Hal ini menyiratkan bahwa struktur masyarakat pesisir mencakup campuran karakteristik dari masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena sifat pluralistik struktur masyarakat maritim, ini memungkinkan terbentuknya sistem dan nilai budaya hasil akulturasi dari setiap komponen yang membentuk struktur tersebut. Masyarakat maritim memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang khas, yang erat terkait dengan kegiatan usaha di sektor perikanan (Haryati, 2020).

Sebuah wilayah, suku, atau bangsa dianggap sebagai masyarakat bahari atau masyarakat maritim jika seluruh komunitas tersebut tinggal dan mendiami daerah pesisir dengan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Sebagian besar penduduk Indonesia mendiami daerah yang terdiri dari berbagai pulau, baik kecil maupun besar. Masyarakat maritim terbentuk dari kelompok-kelompok kerja yang sepenuhnya bergantung pada sumber daya laut, termasuk nelayan, pelaut, dan pembuat alat transportasi laut seperti pembuat kapal atau perahu. Mereka membentuk ikatan sosial dengan tujuan bersama, yaitu memanfaatkan dan mengelola lingkungan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan generasi mendatang secara berkelanjutan. Kesepakatan ini berimplikasi pada keterampilan sistem pengetahuan dan kepercayaan dalam menjaga keseimbangan ekologis lingkungan laut agar laut dapat terus dipertahankan kelestariannya untuk kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, ikatan sosial dalam masyarakat maritim sangat kuat, sulit untuk ditinggalkan, dan beralih ke pekerjaan lain karena berbagai pertimbangan, termasuk

penyesuaian yang sulit serta dampaknya pada aspek ekonomi dan kesejahteraan (Sumolang *et al.*, 2023).

Masyarakat maritim, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mendiami wilayah yang berdekatan atau memiliki akses dengan laut. Oleh karena itu, secara spesifik, masyarakat maritim di Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) menempati wilayah pesisir barat, timur, dan selatan pulau Sulawesi Selatan, melibatkan suku Bugis, suku Makassar, dan suku Mandar. Secara umum, mereka membangun pemukiman yang terdiri dari rumah panggung dengan orientasi menghadap ke pedalaman. Beberapa ciri khas yang membedakannya dari masyarakat yang berkegiatan sebagai petani, peladang, dan peternak di daerah pedalaman mencakup pola pemukiman, penggunaan waktu, dan aktivitas sehari-hari yang dijalani.

Masyarakat maritim, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mendiami wilayah yang berdekatan atau memiliki akses dengan laut. Oleh karena itu, secara spesifik, masyarakat maritim di Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) menempati wilayah pesisir barat, timur, dan selatan pulau Sulawesi Selatan, melibatkan suku Bugis, suku Makassar, dan suku Mandar. Secara umum, mereka membangun pemukiman yang terdiri dari rumah panggung dengan orientasi menghadap ke pedalaman. Beberapa ciri khas yang membedakannya dari masyarakat yang berkegiatan sebagai petani, peladang, dan peternak di daerah pedalaman mencakup pola pemukiman, penggunaan waktu, dan aktivitas sehari-hari yang dijalani (Armawi, 2020).

Nilai budaya

Asal-usul kata "kebudayaan" dapat dilacak kembali ke bahasa Sanskerta, tepatnya dari kata "Buddhayah" yang mengandung arti budi atau akal. Kebudayaan mencakup segala aspek yang terkait dengan akal, melibatkan proses cipta, rasa, dan karya. Dalam bahasa Latin, "culture" berasal dari "colere," yang merujuk pada pengelolaan tanah atau segala tindakan untuk menjaga alam. Manusia, sebagai bagian dari alam, berusaha mengelola lingkungan alam dan sosialnya melalui kebudayaan. Ungkapan kebudayaan tercermin dalam tiga bentuk karya manusia: ide (pola pikir sosial), sistem sosial (aktivitas), dan benda (artefak), yang semuanya terkait dengan konsep sistem budaya atau adat istiadat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Kompleksitas fenomena budaya maritim, terutama dalam kaitannya dengan kelompok dan kategori sosial yang beragam yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya dan lingkungan laut, serta sektor mata pencaharian yang beragam terkait dengan laut, menjadi alasan lebih tepat untuk menggunakan istilah budaya "bahari" daripada istilah-istilah seperti "maritime culture" dan "marin" (maritime culture) dalam konteks penelitian ilmiah. Istilah kedua, menurut perasaan linguistik Eropa, merujuk pada kegiatan pelayaran, sementara istilah ketiga merujuk pada aktivitas menangkap ikan semata. Jika kedua istilah asing tersebut diterapkan secara konsisten, kedua wilayah studi ini akan bersifat eksklusif satu sama lain, sementara variasi aktivitas bahari lainnya terabaikan dalam penelitian (Indrawasih, 2023).

Idea tentang budaya bahari mencakup kerumitan fenomena, sehingga, untuk mempersempit dan menyederhanakan fokus penelitian, dapat diarahkan pada satu atau beberapa momen di tengah beragam variasi. Budaya bahari diinterpretasikan sebagai kumpulan sistem ide/gagasan, perilaku/tindakan, serta sarana/prasarana yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya (masyarakat bahari) dalam mengelola pemanfaatan sumber daya alam dan merancang layanan lingkungan laut untuk kehidupan mereka. Seperti halnya budaya pada kelompok/segmen masyarakat lain di daratan, budaya maritim juga dicirikan oleh sifat kreatif dan dinamis yang terus-menerus, bersifat cair, tersebar, homogen atau berbeda-beda, hegemoni, tetap bertahan, mengalami reformulasi, terbuka, bersifat parsial, melampaui batasnya, dan tetap berubah. Konsep ini berasumsi bahwa budaya, termasuk budaya bahari, dapat mengambil bentuk tradisional karena bertahan dan modern karena mengalami perubahan. Salah satu sumber dinamika utama adalah kreasi internal dan adopsi inovasi dari luar, yang didukung oleh karakteristik budaya itu sendiri (Gonggong, 2020).

Budaya maritim terdiri dari berbagai aspek yang saling terkait, termasuk sistem budaya (ide/gagasan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma/aturan), bahasa, kelompok/organisasi sosial, ekonomi, teknologi, seni, dan agama yang terkait dengan kehidupan di laut. Studi tentang budaya nelayan dan pelayar memberikan pemahaman tentang gagasan utama dan pengetahuan maritim yang berkembang di komunitas-komunitas tertentu. Bahasa yang digunakan oleh komunitas maritim mencerminkan perbedaan dalam klasifikasi pengetahuan, aspek sosial ekonomi, perilaku, dan sistem interaksi, serta cara mereka menyampaikan pengalaman dan perasaan (Madani, 2021).

Dalam realitas kehidupan, kebudayaan membentuk dunia unik bagi masyarakat manusia, membedakannya dari dunia binatang dan tumbuhan. Perbedaan mendasar terletak pada kenyataan bahwa manusia memperoleh kebudayaannya melalui proses belajar di dalam lingkungan sosial, dan kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada kebudayaan tersebut. Sebaliknya, binatang mengikuti cara hidup yang didasarkan pada pewarisan genetika berupa insting atau naluri alamiah, menjadikan dunia kehidupan binatang bersifat umum dan homogen (Octavianti, 2022).

Antropologi maritim

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa persoalan dalam bidang antropologi khusus, seperti antropologi maritim, pada dasarnya serupa dengan tantangan yang dihadapi oleh ilmu antropologi pada umumnya. Fokus utamanya adalah peran manusia dan kreativitasnya dalam dinamika kehidupan. Perkembangan suatu masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan kreativitas manusia sebagai anggota masyarakat atau agen perubahan dalam masyarakat. Dalam perjalanan sejarah kreativitas kehidupan manusia, terdapat suatu fase yang dikenal sebagai Zaman Bahari. Zaman Bahari mencerminkan periode di masa lalu di mana kreativitas kehidupan manusia terinspirasi oleh lautan atau bahari. Periode ini menandai keemasan atau kelimpahan peradaban di wilayah pesisir yang memberikan dorongan bagi negeri-negeri maritim. Pada masa tersebut, kekuatan armada di laut menjadi faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Di kepulauan Nusantara, Zaman Bahari mencatat keberhasilan kerajaan-kerajaan maritim seperti Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, Kerajaan Malaka di semenanjung Tanah Melayu, dan Kerajaan Maritim Sriwijaya. Ini menunjukkan bahwa dalam sejarah Nusantara, kehidupan maritim memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial-budaya secara menyeluruh (Simanjuntak, 2017).

Kehidupan maritim di Nusantara belum sepenuhnya dieksplorasi dengan baik dalam konteks penelitian antropologis, sehingga ungkapan mengenai kekuatan budaya kehidupan maritim belum pernah secara sistematis dikaji untuk mengidentifikasi isu-isu yang relevan. Berbagai jenis desa pesisir di Sulawesi Selatan saja menunjukkan ragam cara hidup dan mata pencaharian penduduk, namun belum ada rumusan umum yang mencakup berbagai model pemukiman di berbagai daerah pesisir Nusantara. Hubungan kekerabatan yang melibatkan kehidupan sosial-budaya mereka dan membentuk struktur

kehidupan sosial masih menjadi fokus penelitian antropologis yang menarik. Sebagai bagian dari organisasi, pranata, dan lembaga yang mendukung kehidupan sosial-budaya di masyarakat pesisir, belum secara merata diselidiki untuk menggali semangat yang mendasari penduduk masyarakat pesisir tersebut.

Secara konkret, terdapat ketegangan dalam evolusi sosial-budaya di desa-desa atau negeri pesisir. Meskipun awalnya negeri-negeri maritim menjadi pionir dalam perubahan dan pembaharuan selama Zaman Bahari, pada suatu waktu terjadi penurunan dalam kehidupan maritim. Negeri-negeri pedalaman, yang lebih memfokuskan diri pada pertanian darat, kemudian mengambil peran sentral dalam perkembangan kehidupan sosial-budaya. Melalui telaah sejarah kerajaan-kerajaan yang berpusat di pedalaman, dapat diidentifikasi dua suasana atau atmosfer mental yang berbeda antara dua masyarakat di lokasi yang berbeda. Secara umum, di daerah pedalaman tergambar budaya agraris yang erat terkait dengan tanah dan tradisi feodal. Dalam budaya agraris ini, dinamika masyarakat cenderung terbatas, dengan pola kehidupan elit masyarakat dianggap sebagai model yang paling diinginkan. Sebaliknya, di negeri-negeri pesisir yang mengusung budaya maritim, kehidupan menjadi dinamis karena terhubung dengan dunia luar melalui komunikasi yang luas. Semangat kebebasan dan prestasi pribadi mendorong munculnya inovasi baru, mempercepat terjadinya perubahan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk bertahan dalam isolasi dan memenuhi kebutuhan dalam sistem autarkis dari negeri-negeri pedalaman (kerajaan-kerajaan pertanian) menjadi kunci keberlanjutan di masa lalu. Namun, ketika isolasi ini dapat ditembus oleh pengaruh luar, negeri pedalaman menjadi rentan dan kekayaannya berkurang. Sebaliknya, negeri-negeri pesisir, yang bergantung pada kekuatan hubungan dan komunikasi yang lancar dengan tetangga yang lebih luas, mengalami kemunduran ketika kemampuan komunikasinya terputus oleh kekuatan eksternal. Akibatnya, negeri-negeri pesisir menjadi terisolasi dan terbatas pada kegiatan yang hanya memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Semangat kebebasan untuk berkembang terkubur, dan sulit untuk mengikuti semangat kebebasannya seperti sebelumnya, menyebabkan banyak peradaban masyarakat pesisir hancur karena tekanan yang tak terhindarkan. Dengan demikian, baik kehebatan negeri-negeri pedalaman yang mengandalkan kekuatan isolasi yang autarkis, maupun kekuatan negeri-negeri pesisir yang berasal dari komunikasi dan kebebasan, mengalami

kehancuran karena menghadapi kondisi kontras dari sifat dasar kedua peradaban tersebut (Svd, 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, langkah-langkah penelitian kuantitatif dapat mencakup survei, analisis statistik, dan pemodelan matematis. Pertama-tama, penelitian ini dapat dimulai dengan merancang kuesioner atau instrumen survei untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden di wilayah laut dan pesisir. Pertanyaan dalam kuesioner dapat difokuskan pada aspek inovasi, budaya, dan identitas dalam konteks antropologi maritim. Misalnya, responden dapat diminta untuk menilai sejauh mana inovasi memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka atau bagaimana budaya lokal tercermin dalam aktivitas maritim. Setelah pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan metode analisis statistik seperti regresi atau analisis varian untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Misalnya, penelitian ini dapat mengeksplorasi apakah ada korelasi antara tingkat inovasi dan perubahan budaya di komunitas maritim. Selain itu, penelitian kuantitatif ini dapat melibatkan analisis spasial untuk memahami distribusi geografis inovasi, budaya, dan identitas di wilayah laut dan pesisir. Pemetaan data kuantitatif dapat membantu mengidentifikasi pola spasial yang mungkin mempengaruhi interaksi antara masyarakat dan lingkungan maritim mereka. Penting untuk mencatat bahwa pendekatan kuantitatif tidak selalu terpisah dari dimensi kualitatif dalam penelitian antropologi. Oleh karena itu, hasil dari metode penelitian kuantitatif ini dapat dikomplementasi dengan data kualitatif seperti wawancara atau observasi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh inovasi, budaya, dan identitas dalam konteks antropologi maritim di wilayah laut dan pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pendekatan Antropologi Maritim, penelitian ini secara holistik menyelidiki inovasi, warisan budaya, dan identitas yang terjalin erat dengan lingkungan maritim.

Fokus pertama pada Inovasi Maritim mengungkapkan kreativitas masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi. Dengan mempelajari teknologi

perikanan tradisional, sistem navigasi, dan manajemen sumber daya laut, penelitian ini menyoroti ketahanan lokal dalam menghadapi dinamika kompleks di wilayah tersebut.

Pada aspek Warisan Budaya, penelitian melibatkan dokumentasi mendalam dan analisis terhadap praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi, seni, dan ritual menjadi jendela utama yang membuka pemahaman tentang hubungan mendalam antara masyarakat pesisir dan lingkungan maritimnya.

Identitas Lokal menjadi fokus selanjutnya, menelusuri bagaimana kehidupan sehari-hari, mata pencaharian, dan mitos lokal membentuk identitas masyarakat di wilayah laut dan pesisir. Ini menciptakan dasar yang kuat dan berbeda untuk pemahaman identitas kultural yang unik.

Dinamika Interaksi Masyarakat, penelitian menggali interaksi antar masyarakat pesisir, termasuk perdagangan, migrasi, dan hubungan sosial lainnya. Melalui konteks ini, dapat diungkapkan bagaimana keberlanjutan budaya dan inovasi dilakukan melalui pertukaran pengetahuan dan adaptasi.

Terakhir, penelitian merinci Pengaruh Globalisasi terhadap kehidupan maritim lokal. Meneliti bagaimana interaksi dengan pasar global dan teknologi modern mempengaruhi tradisi, inovasi, dan identitas masyarakat pesisir, memberikan pandangan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi komunitas ini dalam era global. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk pelestarian warisan budaya dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Pendekatan antropologisnya memberikan lapisan kompleksitas yang diperlukan untuk meresapi dan menghargai dinamika kehidupan di wilayah laut dan pesisir.

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, disertakan hasil penelitian sebelumnya yang telah diakses oleh peneliti dan memiliki tema atau fokus serupa. Penelitian sebelumnya tersebut membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam Program Pengembangan Kawasan Pesisir Tangguh di Kecamatan Sumur. Meskipun terdapat perbedaan lokus dan permasalahan, namun kontribusi yang diberikan oleh penelitian sebelumnya sangat berarti dalam mengatasi tantangan yang muncul terkait partisipasi masyarakat di wilayah tersebut. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Sapei pada tahun 2015, berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam

Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh Di Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang." Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dan temuan dalam penelitian tersebut memberikan wawasan tentang partisipasi masyarakat dalam program serupa di wilayah yang berbeda.

Rujukan untuk penelitian kedua merujuk pada kajian yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2012. Penelitian tersebut berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai di Wilayah Pesisir Utara Serang Banten (Studi Kasus Desa Lontar Kabupaten Serang)." Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam merencanakan upaya penanggulangan abrasi melibatkan kegiatan seperti reklamasi pantai dengan penanaman kembali tanaman bakau di sekitar pantai, dan pelarangan pengambilan pasir yang dapat merugikan masyarakat pesisir Desa Lontar. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya melindungi lingkungan lokal, dengan memberdayakan mereka untuk terlibat langsung. Tujuannya adalah untuk menjamin dan merawat keberlanjutan pemanfaatan sumber daya dan lingkungan, sambil meningkatkan kesadaran masyarakat terkait nilai-nilai ekologis ekosistem pesisir dan laut, manfaat penanggulangan kerusakan lingkungan, konservasi, dan keberlanjutan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam perkembangan peradaban awal, manusia memanfaatkan alam sesuai ketersediaannya. Namun, berkurangnya sumber daya alam mendorong manusia mengelola lingkungan, menganggapnya sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan. Manusia beradaptasi dengan lingkungan, menciptakan perubahan positif. Transformasi masyarakat adalah proses terus-menerus, dengan variasi perubahan antar masyarakat. Pada tahap awal, perubahan sosial terkait dengan kondisi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai negara kepulauan, Indonesia dengan wilayah pesisir luas memiliki masyarakat maritim yang khas. Masyarakat pesisir, seperti Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, memiliki budaya terkait erat dengan pemanfaatan sumber daya laut. Budaya bahari mencakup ide, perilaku, dan sarana yang mendukung kehidupan maritim. Antropologi maritim meneliti inovasi, warisan budaya, identitas, interaksi masyarakat,

dan dampak globalisasi di wilayah laut dan pesisir. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami dinamika kehidupan di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. S. (2022, December). PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI KAWASAN PESISIR DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. In *Proceeding of National Seminar on Maritime and Interdisciplinary Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 203-211).
- Gonggong, A. (2020). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia Dengan Strategi Maritim Indonesia. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, 8(2), 33-52.
- Haryati, S. H. P. (2020). Konflik dan Harmoni Kehidupan Nelayan Nagari Airhaji Pesisir Selatan (1998-2017). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 42-59.
- Imran, B., & Subrina, S. (2021). Budaya Komunikasi Masyarakat Nelayan: Studi Kasus di Cilallang Kabupaten Majene. *Alhaqiqah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 36-41
- Indrawasih, R. (2023). BAB 5 BUDAYA BAHARI INDONESIA: KEARIFAN LOKAL PRAKTIK PENGELOLAAN SUMBER DAYA LAUT. *Memberdayakan yang Tertinggal: Problematika Masyarakat Pesisir dan Sekitar Hutan*, 115.
- Madani, F. N. (2021). Local genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari sebagai Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3)
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM PRESS.
- Octavianti, M., El Karimah, K., & Devi, V. P. (2022). PENGALAMAN KOMUNIKASI PENGANUT HARE KRISHNA SEBAGAI VEGETARIAN DI PROVINSI BALI. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 49-59.
- PUTRI, L. J. S. (2020). UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENANGANI KEJAHATAN PERIKANAN SEBAGAI KEJAHATAN TRANSNASIONAL TERORGANISIR TAHUN 2014-2019 (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta).
- Rofiq, A. (2017). Perubahan masyarakat Desa Wisata Bejiharjo pada tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1.
- Saleh, N. A. (2019). Perubahan Sosial Budaya Komunitas Nelayan Pesisir: Dari Nelayan ke Petani Rumput Laut (Studi Kasus Budi Daya Rumput Laut di Kelurahan Pakbiringa, Kabupaten Jeneponto). *Walasuji*, 10(2), 233-250.
- Sitti Arwati, S. P. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit INTI MEDIATAMA.

Simanjuntak, B. A. (2017). *Konsepku Mensukseskan Otonomi Daerah: Membangun Indonesia Berkeadilan Sosial-Ekonomi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

SVD, G. N. (2022). PERSPEKTIF BUDAYA MARITIM INDONESIA (Sebuah Refleksi Sejarah Antropologi Oseania). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 152-167.

Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.

Sumolang, S., Sampe, S., & Kumayas, N. (2023). RUANG LAUT MASYARAKAT KEPULAUAN SANGIHE-TALAUD di PERBATASAN INDONESIA-PILIPINA “Jalur Rempah, Budaya Bahari, hingga Tata Kelola Sumber Daya Laut”.

Yunandar, Y. (2018). Budaya Bahari Dam Tradisi Nelayan di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 22-35.